

PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL TERHADAP TAMPILAN ATAP BANGUNAN CLUB HOUSE RX KING DI SURAKARTA

Putut Tri Mujiono, Sukarnen, dan Ika Ratniarsih

PENDAHULUAN

Rumah tradisional Jawa dikelompokkan sesuai status sosial pemiliknya, mulai dari ningrat hingga rakyat biasa. Bentuknya berjenjang mulai dari Joglo hingga kampung. Kategori ini berpengaruh pada tata ruang dan elemen arsitektural yang menyampaikan peran dan simbol tertentu. Dalam hal ini, lingkup fungsi bangunannya adalah rumah tinggal. Tata elemen arsitektural dibagi menjadi tiga, yaitu elemen pengisi, pembatas, dan pelengkap ruang [1]. Walaupun bangunan tradisional Jawa, seperti Joglo, yang utuh sudah semakin jarang kita jumpai, terutama di kota-kota, namun banyak bangunan baru yang ungkapan luarnya bercirikan bangunan tradisional. Ini mencerminkan bahwa masih ada rasa bangga terhadap arsitektur tradisional Jawa [2]. Perubahan makna dan tata nilai rumah tradisional terjadi karena berkembangnya pemahaman agama, kepercayaan, ilmu, teknologi, dan sosial ekonomi di masyarakat [6].

Ismunandar [8] mengemukakan bahwa bangunan Joglo asli memiliki bentuk persegi panjang dan terdiri dari 6 bagian, yaitu (1) pendhapa yang berada di bagian depan; (2) pringgitan yang merupakan pembatas daerah semi privat dan sebagai ruang pengantar masuk ruang dalem ageng, (3) dalem yang merupakan pusat, berada di tengah, dan elevasi lantai lebih tinggi; (4) dapur

yang berada pada sisi kanan dalam; (5) gandhok; (6) gadri yang berfungsi sebagai ruang makan dan terletak pada bagian tengah. Dahulu, Rumah Joglo hanya di huni atau dimiliki oleh kalangan bangsawan, namun pada masa sekarang Rumah Joglo dapat dimiliki oleh semua kalangan. Dengan dasar tersebut, konsep bentuk *Club House* Rx King menggunakan pendekatan arsitektur lokal Joglo, sehingga dapat mempengaruhi citra bangunan dan kemudian mengangkat budaya Jawa.

Citra koheren dari sebuah bangunan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah: (a) obyek tersebut unik sehingga citra mental terbentuk dan terorganisir karena telah terbiasa; (b) obyek tersebut lazim menurut pengamat; (c) obyek memiliki struktur fisik kuat, sehingga mempunyai ciri khas [3]. Manusia diharapkan mampu menciptakan pemikiran yang berguna untuk kepentingan masyarakat luas atau bebrayan agung, termasuk untuk melestarikan atau melindungi dunia dan isinya [4]. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian berupa studi literatur dan studi lapangan terhadap obyek bangunan Joglo.



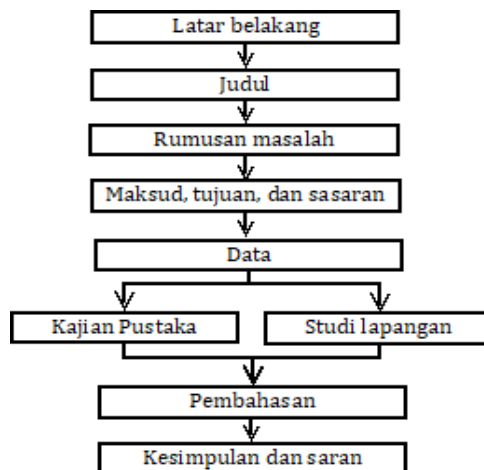
Gambar 1. Pendhapa Joglo Balai Kota Surakarta

Arsitektur hijau merupakan salah satu cara untuk mewujudkan arsitektur yang ramah lingkungan, sehingga tercipta keseimbangan

interaksi antara manusia dengan lingkungan. Arsitektur hijau merupakan langkah untuk menciptakan kehidupan manusia berkelanjutan, yaitu dengan cara meminimalisir konsumsi sumber daya alam dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan [5]. *Club House Yamaha Rx King* ini mengusung tema Arsitektur Hijau yang diharapkan dapat memberikan solusi pada permasalahan perancangan, yaitu dengan memberikan manfaat pada lingkungan sekitar. Teori gestalt adalah teori persepsi yang diaplikasikan untuk memberikan pengaruh dalam bangunan arsitektur yang mengungkap berbagai macam fenomena visual [7].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *deskriptif* yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai *Club House Yamaha Rx King* di Surakarta. Sedangkan metode pencarian sumber data menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan survey lapangan pada pihak yang terkait.



Gambar 2. Diagram Metodologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan pedoman tersebut pada perancangan ruang pada bangunan Club House Rx King ini tidak hanya menerapkan bentuk atap bangunan Joglo akan tetapi juga menerapkan pembagian ruang sesuai dengan pembagian ruang pada bangunan Joglo. Hal ini di maksudkan supaya tidak merubah makna dan filosofi bangunan tradisional Joglo.

Konsep Bentuk Bangunan

Salah satu dari 6 faktor teori Gestalt yang relevan untuk diaplikasikan pada perancangan Club House Rx King ini adalah faktor kesamaan bentuk (*similarity*), yaitu kesamaan bentuk rumah Joglo. Bentuk Joglo pada bangunan *Club House* Rx King di implementasikan pada bentuk atapnya untuk menjaga, mempertahankan, dan mengangkat arsitektur lokal supaya tidak hilang dari budaya setempat. Implementasi Joglo tersebut kemudian mengalami penyesuaian pada bentuk disesuaikan dengan fungsi pada masing-masing bangunan. Perpaduan antara arsitektur modern dengan citra motor yang sangat modern yang ada pada badan bangunan yang digunakan, serta dengan bagian atap atau kepala bangunan yang masih kental dengan arsitektur lokal Joglo, meskipun dengan badan bangunan yang sudah mengalami perubahan.



(a)

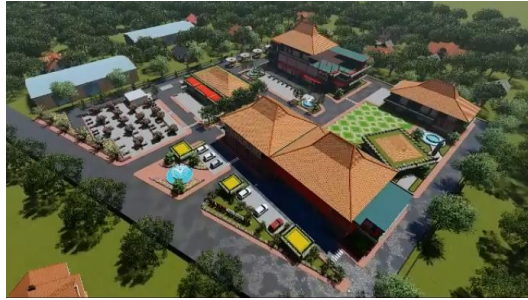


(b)

Gambar 3. Implementasi Arsitektur lokal Joglo di Bangunan *Club House Rx King* di Surakarta (a) tampak depan; (b) tampak belakang

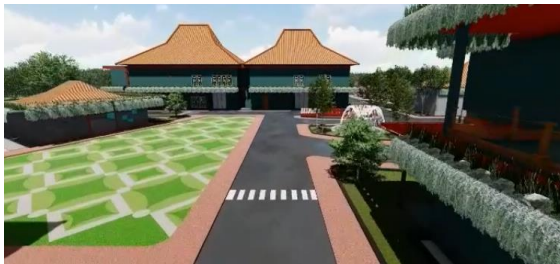
Tatanan Massa

Konsep tatanan lahan pada bangunan banyak massa *Club House Rx King* ini dilakukan dengan membagi zona menurut tingkatan publik-transisi-private [9]. Bangunan *showroom* yang bersifat publik berada di area depan tapak, sedangkan bangunan asrama yang bersifat privat berada di belakang tapak.



Gambar 4. Perspektif mata burung bangunan *Club House Rx King*

Pola batik yang juga merupakan warisan budaya lokal Jawa, terkhusus warisan budaya Solo, diaplikasikan pada perkerasan taman (gambar 2).



Gambar 5. Perkerasan dengan pola batik Solo

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian dan observasi yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, penggunaan atap Joglo tidak hanya digunakan untuk tempat tinggal atau rumah. Konsep Joglo pada bangunan *Club House Rx King* diimplementasikan pada bentuk atap, tatanan massa, dan pola perkerasan yang bertujuan untuk menjaga, mempertahankan, dan mengangkat arsitektur lokal supaya tidak hilang dari budaya

setempat. Implementasi Joglo tersebut kemudian mengalami penyesuaian pada bentuk disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi pada masing-masing bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. A. Markus, P. Morgan, D. Whitton, T. Maver, D. Canter, and J. Flemming, *Building Performance*. London: Applied Science Publishers Ltd, 1972.
- [2] P. Pangat, “Pengaruh Budaya dan Perkembangan Teknologi Bangunan terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 3, no. 3, Art. no. 3, 1994, doi: 10.21831/cp.v3i3.9130.
- [3] E. M. Kamil, S. N. Angrini, and M. A. Jaya, “Tengaran Sebagai Elemen Penting Pembentuk Citra Kota,” *Arsir*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Jan. 2019, doi: 10.32502/arsir.v2i2.1302.
- [4] D. Djono, T. P. Utomo, and S. Subiyantoro, “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa,” *Humaniora*, vol. 24, no. 3, Art. no. 3, Nov. 2012, doi: 10.22146/jh.1369.
- [5] D. Asikin, R. P. Handajani, S. T. Pamungkas, and H. A. Razziati, “Identifikasi Konsep Arsitektur Hijau di Permukiman DAS Brantas Kelurahan Penanggungan Malang,” *RUAS Rev. Urban. Archit. Stud.*, vol. 11, no. 1, Art. no. 1, 2013, doi: 10.21776/ub.ruas.2013.011.01.6.
- [6] C. Moniaga and A. Gunawan, “Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer,” *TUTURRUPA*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2019, doi: 10.24167/tr.v1i2.1945.
- [7] W. Kohler, *The Task of Gestalt Psychology*. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- [8] R. M. Ismunandar, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Ed. 2., cet. 2. Semarang: Effhar, 2001.
- [9] D. S. Rahayu and I. Ratniarsih, “Penerapan Arsitektur Modern pada Aspek Tatanan Lahan dan Aspek Bangunan di Campus Da Fiocruz Ceara dan Bangkok International Preparatory & Secondary School,” vol. 1, no. 1, pp. 49–58, May 2020.

